

## PENDAHULUAN

### BAB I

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, pemuda selalu menempati peran yang sangat penting dari setiap peristiwa penting yang terjadi. Bahkan dapat dikatakan pemuda adalah tulang punggung dari keutuhan perjuangan melawan penjajahan Belanda dan Jepang.<sup>1</sup> Peran tersebut juga tetap dipertahankan oleh pemuda hingga kini. Kehadiran mereka dalam sejarah Indonesia seringkali dikenal dengan istilah Angkatan.

Di negara kita, peran pemuda dan mahasiswa dalam kehidupan politik sudah dimulai sejak tahun 1908, 1928, 1945, 1966 dan 1998. Setiap angkatan memiliki tantangan tersendiri sesuai dengan situasi dan kondisi zamannya.<sup>2</sup>

Angkatan 1908 menghadapi masalah pendidikan, isu-isu gerakan pemuda diorientasikan pada nasib bangsa, generasi ini memang istimewa: berani menentang Kolonialisme, menyodorkan suatu keadaan lain dari yang ada, yakni Indonesia merdeka. Tetapi gerakan yang dilakukan mahasiswa pada tahun 1908 hanya melibatkan pemuda kelas menengah yang terdidik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Umar Syadat, *Revolusi Politik Kaum Muda*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta: 2008), h. 1

<sup>2</sup> Susi Fitria Dewi, *Peranan Mahasiswa Dalam Perubahan Politik Di Indonesia*, (Suatu Analisa Komparatif Gerakan Mahasiswa Dalam Pergolakan Politik Tahun 1966 dan Tahun 1998 Melalui Perspektif Sosiologi Polittik), *skripsi*, (Padang: Universitas Andalas, 2000), h. 1

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 2

Angkatan 1928 menghadapi masalah persatuan dan kesatuan bangsa, orientasi primordial dan kedaerahan masih sangat kental pada waktu itu sehingga timbul kesadaran pentingnya mengesampingkan berbagai perbedaan-perbedaan dan menciptakan kesatuan bangsa, dengan mengucapkan kesetiaan dan pengabdian kepada satu nusa, satu bangsa dan bahasa Indonesia yang di persatukan melalui Sumpah Pemuda.

Angkatan 1945 menghadapi perjuangan kemerdekaan nasional dengan cirri-ciri anti Imperialisme dan Kolonialisme. Para pemuda berperan pejuang, berhadapan pada suatu sistem yang diwariskan pemerintah kolonial. Gerakan mereka berpengaruh pada generasi muda selanjutnya (masa demokrasi terpimpin 1957) yang juga melakukan demonstrasi-demonstrasi anti Imperialisme/Kolonialisme dan menyokong anti Amerika Serikat.<sup>4</sup>

Angkatan 1966 menghadapi penyimpangan-penyimpangan terhadap Pancasila dan UUD 45, gerakan pemuda di tahun 1966 memberikan jasa yang besar dalam perubahan sistem politik dan struktur pemerintahan Indonesia dari Orde Lama ke Orde Baru.<sup>5</sup> Pelaku dari Angkatan 1966 bukan hanya orang dari kelompok etnis agama tertentu, tetapi Angkatan 1966 terdiri dari lintas etnis, kepercayaan, gender, suku, pendidikan dan profesi yang peduli akan keadaan sosial dan ekonomi pada masa itu, hati nurani mereka tergerak untuk menyuarkan sebuah tuntutan untuk menstabilkan kembali ekonomi dan membubarkan Partai Komunis

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 2

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 3

Indonesia yang ditakutkan akan mengganti ideologi Pancasila menjadi Komunis.<sup>6</sup>

Pada akhir tahun 1965, keadaan ekonomi Indonesia tidak semakin terkendali, untuk daerah Sumatera harga beras yang semula Rp.800/kg meningkat menjadi Rp.5000/kg, harga bensin naik dari Rp.250/liter menjadi Rp.1000/liter, kemerosotan nilai uang benar-benar tidak terkendali hingga mencapai 650%. Selain permasalahan ekonomi yang dihadapi masyarakat Indonesia, pada September 1965 terjadi guncangan politik yang ditandai dengan dibunuhnya beberapa pimpinan Angkatan Darat yang kini disebut dengan peristiwa G 30 S PKI (Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia).<sup>7</sup>

Gerakan 30 September 1965 PKI yang dipimpin oleh Letkol Untung, komandan Batalion Cakrabirawa (Pasukan Penjaga Istana Presiden) yang telah menculik dan membunuh enam tokoh jenderal dan seorang perwira AD Indonesia yang mereka tuduh sebagai anggota “Dewan Jendral”. Adapun nama-nama yang terbunuh di antaranya yaitu Letjen Ahmad Yani, Mayjen. Haryono M.T., Mayjen S. Parman, Brigjen D.I Panjaitan, Brigjen Soetojo Siswomihardjo, P. Tendean dan R. Suprpto.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Makmur Hendrik, *Melawan Lupa: Episode KAPPI-Angkatan 66 & Gugurnya Ahmad Karim Di Bukittinggi*, (PT. Grafika Jaya Sumbar, Padang: 2014), h. 2-3

<sup>7</sup> Sangra Prakarsa, “*Perjuangan Angkatan 66 Dalam Tuntutan Tri Tura Di Kota Jambi*”, *skripsi*, (Universitas Jambi, Jambi: 2017), h. 1-2

<sup>8</sup> Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatera Barat Dan Politik Indonesia 1926-1998*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta: 2005), h. 363

Pada waktu yang sama sebagian pemberontak lainnya berhasil menguasai RRI dan telekomunikasi, setelah menguasai RRI, sebagian pemberontak itu juga mengeluarkan pengumuman melalui RRI yang menyatakan bahwa gerakan 30 September adalah gerakan yang bertindak untuk melindungi Presiden Soekarno dari ancaman Dewan Jendral, ia juga mengumumkan pembentukan dewan revolusi Indonesia dan pendemisioneran Kabinet Dwikora.

Berita yang disampaikan oleh Letkol Untung melalui RRI tersebar ke daerah-daerah di Jawa dan Luar pulau Jawa termasuk Bukittinggi, dan membuat masyarakat resah dan bertanya-tanya apa yang terjadi di Jakarta.

Berhasilnya sebagian pemberontak menguasai RRI tidak berlangsung lama, karena beberapa jam setelah itu berhasil di rebut kembali oleh pasukan RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat) di bawah pimpinan kolonel Sarwo Eddi Wibowo, untuk mengakhiri suasana tidak menentu di seluruh Indonesia Mayjen Soeharto melalui corong RRI menyatakan bahwa telah terjadi suatu pemberontakan oleh mereka yang menamakan dirinya Gerakan 30 September. Untuk menghadapi gerombolan pemberontak telah dilakukan kerjasama dan kordinasi yang baik antara AD, ALRI dan AK.<sup>9</sup>

Setelah adanya pidato panglima Kostrad tentang upaya yang akan dilakukan, kabar itu membuat rakyat yang pada awalnya gelisah menjadi tenang dan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai situasi yang

---

<sup>9</sup> Danil Mahmud Caniago, " *Peranan Generasi Muda Islam Dalam Kebangkitan Orde Baru Studi Kasus: Tentang Perjuangan Pelajar Islam Indonesia Dalam Tatanan Politik Indonesia Periode 1960-1966* ", skripsi, (IAIN Imam Bonjol, Padang:1992), h. 115

sebenarnya. Dengan direbutnya kembali RRI dari tangan pemberontakan, maka dapat dikatakan bahwa pemberontakan G 30 S PKI hanya berusia sehari.<sup>10</sup>

Sejak gagalnya kudeta G 30 S PKI tahun 1965, pemerintah tidak segera bertindak melaksanakan penyelesaian politik terhadap tokoh-tokoh PKI. Hal ini menimbulkan ketidaksabaran rakyat, karena bertentangan dengan rasa keadilan. Keadaan yang berlarut-larut serta menimbulkan keraguan di kalangan mahasiswa, pemuda dan organisasi-organisasi masa yang anti komunis, mereka juga mengutuk pemberontakan G 30 S PKI di Jakarta dan meminta kepada pemerintah agar membubarkan PKI. Namun, pernyataan tersebut tidak mendapat sambutan positif dari Soekarno dan dianggap angin lalu, hal ini menimbulkan kekecewaan bagi masyarakat Indonesia terutama yang anti komunis. Sehingga mereka melakukan aksi ekstra parlementer menuntut pembubaran PKI dan antek-anteknya.<sup>11</sup>

Ini ditandai dengan kelahiran Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) yang didirikan pada tanggal 25 Oktober 1965, yang di wakili oleh 17 organisasi ekstra. Organisasi ini menjadi wadah untuk menyampaikan aspirasi tentang pembubaran PKI.

Kelahiran KAMI inilah yang telah memotivasi atau mendorong organisasi-organisasi pelajar ikut memperkuat barisan Pancasila guna terlaksananya Tritura (tiga tuntutan rakyat), untuk itu pada tanggal 11 Februari 1966 didirikan Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 116

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 131-132

(KAPPI), ide pembentukan KAPPI berasal dari PII.<sup>12</sup> Dalam waktu yang relatif singkat KAPPI telah mempunyai cabang hampir diseluruh pelosok tanah air. Perkembangan KAPPI yang pesat ini dikarenakan menggunakan kader-kader PII di daerah-daerah termasuk Bukittinggi.

Kelahiran KAPPI di Bukittinggi serentak dengan bangkitnya kembali PII di Bukittinggi yang dipelopori oleh Masfar Rasyid, Makmur Hendrik dan beserta kawan-kawan dari himpunan-himpunan OSIS dari berbagai sekolah-sekolah yang berada di Bukittinggi yang bertempat di lantai 3 SMA B.<sup>13</sup> Walaupun masyarakat Sumatera Tengah sedang berada dalam kondisi “traumatis” sebagai dampak dari pergolakan PRRI yang dimulai tahun 1958 dan berakhir awal tahun 1961,<sup>14</sup> tapi pada tahun 1966 pemuda dan pelajar Sumatera Tengah sudah berani ikut dalam menyampaikan aksi-aksi Tritura.

Sedangkan dalam bidang pemerintahan atau politik orang-orang yang berpaham PKI sudah lama menempati jabatan pemerintahan yaitu semenjak pemberontakan PRRI di Sumatera Tengah, yang dapat dihancurkan oleh tentara pusat serta di tolong oleh orang-orang PKI. Karena kelahiran KAPPI di Bukittinggi sebagai momentum dan semangat kebangkitan organisasi-organisasi pemuda dalam membentuk kesatuan aksi di Sumatera Tengah paska PRRI.

---

<sup>12</sup> Saifullah SA, *Desertasi, Posisi dan Pilihan Angkatan Muda Islam Dalam Kebangkitan Orde Baru*, (Studi Kasus Peranan HMI dalam Gerakan Angkatan 66), (Jakarta : 1991), h. 213

<sup>13</sup> Makmur Hendrik, *Op.Cit.*, h. 29-30

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 25

Adapun momentum lain aksi KAPPI diantaranya yaitu mengakui Sutan Syahrir sebagai pahlawan dengan cara penurunan bendera merah putih setengah tiang pada waktu kematian Sutan Syahrir di Bukittinggi, ketika Sutan Syahrir meninggal dia berstatus sebagai tahanan politik rezim Soekarno. Pada waktu kematian Sutan Syahrir diseluruh daerah Indonesia belum melakukan aksi pengibaran bendera setengah tiang, kecuali di Bukittinggi yang di pelopori oleh KAPPI<sup>15</sup>.

Dari paparan di atas terlihat adanya peran dari KAPPI tentang perjuangan Tritura yang menjadi gerakan nasional serta ingin mengangkat peristiwa daerah sebagai bagian terpenting dari Gerakan Tritura yang menjadi gerakan nasional, ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis, oleh karena itu penulis ingin mengangkat pembahasan ini menjadi skripsi dengan judul *“Peranan KAPPI Dalam Aksi Tritura di Bukittinggi”*.

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa yang Melatarbelakangi Berdirinya KAPPI di Bukittinggi
- b. Bagaimana Peran KAPPI di Bukittinggi dalam aksi Tritura.

### **2. Batasan Masalah**

Agar lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 41

a. Batasan Temporal

Batasan waktu yang penulis tentukan pada penelitian ini yaitu tahun 1965-1969. Alasan penulis memulai tahun 1965, karena pada tahun ini adalah tahun gejolak pemberontakan G 30 S PKI, dan awal takhir tahun 1965 sampai awal tahun 1966 merupakan tahun-tahun kelahiran kesatuan aksi-kesatuan aksi dan mulailah gejolak secara fisik yang melahirkan ide Tritura.

. Sedangkan tahun 1967-1968 adalah berpindahnya perjuangan dari parlemen jalanan ke parlemen gedungan (dari abdi moral ke abdi politik formal) karena sebagian Angkatan 66 diangkat menjadi anggota DPR.

Tahun 1969 digunakan sebagai batas akhir penulisan ini, karena setelah melakukan aksi-aksi di jalanan, maka pada tahun 1969 ini Angkatan 66 telah kehilangan isu perjuangan dan tidak ada lagi aksi Angkatan 66.

b. Batasan Spasial

Adapun batasan spasialnya adalah di Bukittinggi

c. Batasan Tematis

Adapun fokus penelitian ini lebih ditetapkan pada Peranan KAPPI dalam aksi Tritura di Bukittinggi.

## **C. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya KAPPI di Bukittinggi



- b. Untuk mengetahui perkembangan KAPPI di Bukittinggi
  - c. Untuk mengetahui tentang peranan KAPPI di Bukittinggi
2. Kegunaan Penelitian
- a. Menambah daftar bacaan di pustaka kesejarahan, sekaligus untuk mengetahui tentang peranan KAPPI dalam penyampain aksi Tritura di Bukittinggi
  - b. Untuk menambah wawasan pembaca, apabila akan meneliti topik yang sama namun dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda.
  - c. Untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora dari Fakultas Adab dan Humaniora.

#### **D. Penjelasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan penjelasan judul sebagai berikut :

*Peranan*, berasal dari kata Peran : Prilaku yang diharapkan dari seseorang/kelompok yang mempunyai status tertentu.<sup>16</sup> Peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang/kelompok dengan melakukan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan.

*KAPPI* adalah singkatan dari Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia yang berdiri pada tahun 11 Februari 1966, yaitu suatu organisasi

---

<sup>16</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, Erlangga, Jakrata, 1993, h. 118

untuk menyampaikan aspirasi rakyat dalam Tritura yang tergabung dalam pemuda dan pelajar di Indonesia.

*Tritura* adalah singkatan dari tiga tuntutan rakyat, tiga tuntutan rakyat itu antara lain; membubarkan PKI, rombak Kabinet Dwi Kora, dan turunkan harga, Tritura inilah yang menjadi manifestasi aspirasi rakyat dan keterlibatan pemuda dalam tuntutan terhadap pemerintah.<sup>17</sup>

*Bukittinggi* adalah kota dengan perekonomian terbesar kedua di Provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Kota ini pernah menjadi ibu kota Indonesia pada masa pemerintahan darurat Republik Indonesia, kota ini juga pernah menjadi ibu kota Provinsi Sumatera Tengah. Kota ini pada zaman belanda disebut dengan *Fort de Kock* dan mendapat julukan sebagai *Parijs van Sumatra*.<sup>18</sup>

#### **E. Tinjauan Kepustakaan**

Dalam penulisan proposal ini, penulis telah meninjau sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan penulis bahas. Sejauh dari tinjauan penulis belum ada sumber lain yang membahas tentang “*Peranan KAPPI Dalam Aksi Tritura di Bukittinggi*”

Berdasarkan dari sumber yang telah dibaca, penulis menemukan beberapa karya ilmiah dan dokumen yang berhubungan dengan bahasan yang akan penulis teliti yaitu sebagai berikut:

1. Makmur Hendrik, *Melawan Lupa; Episode KAPPI-Angkatan 66 dan Gugurnya Ahmad Karim di Bukittinggi*,(Padang: PT.Grafika Sumbar

---

<sup>17</sup> [http://www.wikipedia.org/wiki/Tri\\_Tuntutan\\_Rakyat](http://www.wikipedia.org/wiki/Tri_Tuntutan_Rakyat). Diunduh pada Jum'at 12-02-2018

<sup>18</sup> [http://www.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Bukittinggi](http://www.wikipedia.org/wiki/Kota_Bukittinggi).di unduh pada jum'at 12-02-2018

Padang 2014) buku ini membahas tentang, sejarah berdirinya KAPPI dan bagaimana perjuangan KAPPI dalam menyampaikan aspirasi rakyat dalam Tritura di Sumatra Tengah dan membahas tentang gugurnya Ahmad Kharim dalam perjuangan menyampaikan AMPERA/ Tritura.

2. Mahmud Danil Caniago, *Peranan Generasi Muda Islam Dalam Kebangkitan Orde Baru (Suatu Tinjauan Historis Tentang Perjuangan Pelajar Islam Indonesia Dalam Tatanan Politik Indonesia Priode 1960-1966)* Skripsi ini membahas tentang sejarah berdirinya PII di Indonesia dan membahas tentang peranan PII dalam kebangkitan Orde Baru. Dan skripsi ini juga membahas tentang banyak sedikitnya awal berdirinya KAPPI dan gejolanya dengan PKI.
3. Susi Fitria Dewi, *Peranan Mahasiswa Dalam Perubahan Politik di Indonesia (Suatu Analisis Komperatif Gerakan Mahasiswa Dalam Pergolakan Politik Tahun 1966 dan Tahun 1988 Melalui Perspektif Sosiologi Politik)* Skripsi ini membahas tentang perbandingan gerakan mahasiswa dalam pergolakan politik antara tahun 1966 dan 1998 di Indonesia secara umum, dan juga membahas tentang komponen-komponen pelaku yang ikut dalam aksi Tritura dan reformasi, dan juga membahas tentang berdirinya KAPPI di Indonesia secara umum.
4. M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta 2008) buku ini membahas tentang perjalanan

bangsa Indonesia dari zaman ke zaman yang penuh warna, lengkap dengan persoalan dan pertikaian baik internal maupun eksternalnya, dan buku ini menjawab pertanyaan bagaimana komunitas-komunitas dari berbagai kepulauan Indonesia, dengan rupa-rupa etnis, bisa bersatu menjadi sebuah bangsa modern. Dan buku ini juga membahas tentang Islam Indonesia yang dimulai sejak tahun 1200 dan berlanjut sampai tahun 2008.

5. Audrey Kahim, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat Dan Politik Indonesia 1926-1998*(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005) buku ini di tulis oleh orang Australia dan di terjemahkan oleh Asmi dan Zulfahmi orang Indonesia, buku ini membahas tentang sejarah politik di Sumatra Barat dari priode menuju akhir penjajahan, dengan fokus pada proses dan kadar kesungguhan orang Sumatera Barat berintegrasi ke dalam negara Indonesia di paparkan melalui perspektif lokal tentang pertumbuhan dan perkembangan gerakan nasional di Indonesia, perjuangan kemerdekaan dan keadaan trauma yang di rasakan masyarakat Sumatra Barat setelah kejadian PRRI untuk berdaptasi dengan pemerintahan Indonesia yang berlandasan pada konsep yang sangat berbeda dari konsep-konsep yang menjiwai perjuangan anti penjajahan di Sumatra Barat.
6. Nasrul Jalal dan Makmur Hendrik, *Pelaku dan Saksi Sejarah Angkatan 66 Sumatera Barat Bertutur Tentang Tritura*(Padang: Tanpa Penerbit, 2018), buku ini di tulis oleh orang-orang yang sezaman atau

pelaku sejarah yang ikut menyampaikan aksi Tritura di Sumatera Tengah, mereka yang bercerita dari awal sampai akhir aksi-aksi yang terjadi di Sumatera Tengah hingga menjelaskan bagaimana tantangan dan rintangan yang mereka hadapi selama perjuangan mereka terpenuhi.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi:

### **1. Heuristik**

Heuristik yaitu mencari dan menemukan sumber- sumber sejarah dengan Library Research yaitu mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen sejarah sebagai sumber Primer yaitu : surat-surat kabar lama yang menyangkut tentang peranan KAPPI dalam aksi Tritura di Bukittinggi dan sebagai sumber sekunder adalah buku-buku yang terdapat di perpustakaan Institut Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, perpustakaan Pusat Universitas Andalas, perpustakaan Universitas Negeri Padang, dan Perpustakaan Pusat Daerah yang berhubungan dengan yang penulis bahas.

### **2. Kritik Sumber**

Setelah sumber diperoleh, maka tahap berikutnya yaitu melakukan kritik sumber, yang mana kritik sumber ini terbagi menjadi dua yaitu:

Kritik ekstren penulis lakukan pada material sumber, apakah sumber itu asli atau sudah diubah keasliannya dari sumber-sumber sejarah melalui bacaan, serta melakukan wawancara dengan pelaku sezaman baik itu yang terlibat dalam KAPPI maupun yang tidak terlibat dalam KAPPI agar terhindar dari penulisan yang subjektifitas.

Sedangkan kritik intern dilakukan dari segi isi. Penulis mengkritik isi dari sumber yang telah penulis kumpulkan dari buku-buku, transkrip dokumentasi lisan apakah sumber itu kredibel atau tidak, apakah informasi yang terdapat didalam sumber ada berhubungan dengan objek penelitian penulis atau tidak.

### **3. Sintesis**

Setelah melakukan kritik, langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi sumber dengan cara menafsirkan data dengan sumber sejarah.

Pada kegiatan inilah diupayakan agar rangkaian fakta sejarah tersusun dan terkait.

### **4. Penulisan**

Tahap ini merupakan langkah akhir dalam metode penelitian, yang mana penulis berupaya untuk memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah dengan menggunakan pendekatan deskriptif naratif.

## **G. Sistematika Penulisan**

- BAB I** Pendahuluan, dalam bab ini menguraikan beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Penjelasan Judul, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian, Sistematik Penulisan, Daftar Pustaka.
- BAB II** Berisikan tentang gambaran umum kondisi sosial politik sebelum dan ketika munculnya Gerakan Angkatan 66.
- BAB III** Berisikan hasil penelitian melihat sejarah berdirinya KAPPI di Bukittinggi, dan apa saja peranan KAPPI di Bukittinggi.
- BAB IV** Berisikan penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**